Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Memaknai Nama sebagai Proses Pendidikan Kristiani dalam Keluarga Karo

Sri Rejeki Ulina Kaban¹, Justitia Vox Dei Hattu²

DOI: 10.37368/ja.v5i1.233

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta¹, Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta²
sri.kaban@stftjakarta.ac.id¹, justitia.hattu@stftjakarta.ac.id²

Abstrak

Nama merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia baik secara personal maupun komunal, termasuk bagi masyarakat Karo. Pemberian nama dalam masyarakat Karo dilatarbelakangi oleh harapan atau kenangan tentang suatu peristiwa yang berkaitan dengan kelahiran. Melalui nama yang diberikan, seseorang diharapkan menjadi pribadi yang mencapai nilai-nilai, cita-cita, atau doa yang menjadi makna nama tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk menggali makna nama sebagai sebuah model pendidikan Kristiani di tengah keluarga Karo. Proses memaknai nama dapat dikembangkan sebagai model pengajaran untuk mewariskan iman, khususnya dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosio-budaya terhadap makna nama dalam masyarakat Karo tradisional. Untuk memaknai nama sebagai sebuah proses berefleksi teologis, penulis mempertimbangkan tiga elemen yang dikemukakan Jack L. Seymour, Margaret Ann Crain, dan Joseph Crockett, yaitu mempertimbangkan (*considering*), menggali (*exploring*), dan mencermati (*discerning*). Berdasarkan ketiga elemen tersebut, penulis mengusulkan tiga unsur yang dapat dikembangkan untuk membangun kesadaran tentang identitas diri melalui sebuah nama, yaitu narasi, rasa, dan komitmen.

Kata Kunci: identitas diri; menciptakan arti; mewarisi; nama; refleksi teologis.

Abstract

Name is an important part of human life, both personal and communal. Process of naming in the Karo community based on hope or memory of the moment that related to the birth. Through a given name, a person is expected to achieve the values, ideas or prayer in his/her name. This article aims to explore the meaning of name as a model of Christian education in the Karo family. Process of name meaning-making is a way to build self-identity and inherit the faith. This research uses a qualitative method with a socio-cultural approach to explore the meaning of name in Karo society. By making meaning of the name, authors consider three elements proposed by Jack L. Seymour, Margaret Ann Crain, and Joseph Crockett, which are considering, exploring, and discerning. Based on these elements, authors suggest three segments that can be developed in order to build awareness of self-identity through name, namely narrative, feeling, and commitment.

Keywords: self-identity; making meaning; inherit; name, theological reflection.

How to Cite: Kaban, Sri Rejeki Ulina & Hattu, Justitia Vox Dei. "Memaknai Nama sebagai Proses Pendidikan Kristiani dalam Keluarga Karo." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 122-136.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

“What’s in a name? That which we call a rose by any other name would smell as sweet” merupakan penggalan dialog dalam drama *Romeo dan Juliet* karya William Shakespeare. Penggalan dialog tersebut kemudian menjadi tidak asing didengar dalam masyarakat Indonesia dengan terjemahan “Apalah arti sebuah nama?” Kalimat tanya tersebut memberi kesan seolah-olah bahwa nama tidak terlalu penting. Namun, sesungguhnya nama adalah sesuatu yang sangat penting sebab menyangkut identitas. Sebagaimana dikutip oleh Bakhoh Jatmiko, penulis Yahudi Benjamin Rabbi Blech, Elaine Blech menyebutkan pentingnya sebuah nama melalui ungkapan *“your name is your blessing.”* Ungkapan tersebut menjelaskan filosofi Ibrani bahwa nama mewakili hakikat pemilik nama; nama adalah inti dari jiwa; nama adalah karakter, nasib dan misi yang diemban oleh pemilik nama.¹

Penelitian di bidang sosiologi dan budaya menunjukkan bahwa di balik sebuah nama terdapat berbagai penjelasan tentang kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat Bugis, Syamsul Rijal menyebutkan tujuh faktor yang memengaruhi proses pemilihan nama diri pada masyarakat Bugis, yakni agama, tren, kebanggaan, gengsi, keturunan, pemertahanan identitas dan kondisi atau keadaan.² Senada dengan Rijal, Sahid Teguh Widodo, dkk. menyatakan bahwa nama adalah produk sosial sehingga setiap kelompok masyarakat memiliki ciri tertentu yang dilekatkan pada nama anggotanya.³ Hal ini perlu dilihat bukan hanya sebagai sebuah karakteristik, tetapi juga sebagai hasil perkembangan budaya masyarakat tersebut. Bahkan menurut Celia Emmelhainz, di berbagai kalangan masyarakat, nama pribadi seseorang memberi orang lain banyak informasi, mulai dari penanda individu dan komunitas, menjadi penanda hubungan antara individu dan komunitas; bahkan nama seseorang memberi banyak sekali informasi tentang sejarah, kultur dan kehidupan sosial maupun komunitas darimana ia berasal.⁴

Penelitian lainnya pada masyarakat di kota Semarang menggambarkan pengaruh agama dalam pemberian nama. Penelitian tersebut menunjukkan pergeseran penggunaan

¹ Bakhoh Jatmiko, “Kajian Onomastika Teks Perjanjian Baru Mengenai Transmisi Nama Diri di Dalam Alkitab,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (Mei 2020): 45.

² Syamsul Rijal, “Penggunaan Nama Diri Masyarakat Bugis,” *Jurnal Retorika* 8, no. 2 (Agustus 2012): 147.

³ Sahid Teguh Widodo, dkk., “Nama Orang Jawa: Kepelbagaian Unsur dan Maknanya,” *International Journal of the Malay World and Civilisation* 28, no. 2 (2010): 260.

⁴ Celia Emmelhainz, “Naming a New Self: Identity Elasticity and Self-Definition in Voluntary Name Changes,” *Names* 60, no. 3 (September 2012): 157.
<https://doi.org/10.1179/0027773812Z.00000000022>.

nama lokal kepada nama asing yang terkait dengan kitab suci agama atau tokoh agama, misalnya orang tua yang beragama Islam cenderung mengambil kata dalam bahasa Arab dalam menyusun nama anaknya.⁵ Pergeseran pola pemberian nama juga ditemukan dalam penelitian pada masyarakat Aceh yang beragama Islam, yaitu bahwa pola pemberian nama pada masyarakat Aceh terjadi melalui proses yang cukup panjang, lintas waktu dan lintas generasi.⁶ Sementara itu, berdasarkan kajian struktur linguistik dan makna, I Gde Wayan Soken Bandana menemukan adanya makna pengharapan dan kenangan dalam sistem nama orang Bali.⁷ Resnita Dewi dalam artikelnya berjudul “Penamaan dalam Masyarakat Tana Toraja” menegaskan bahwa dari perspektif ilmu bahasa nama seseorang merupakan sebutan lingual yang berfungsi sebagai tanda, nama diri, identitas, simbol dan bahasa komunikasi, sehingga dengan hanya membaca atau mendengar nama seseorang, kita bisa dengan mudah mengidentifikasi agama serta asal seseorang.⁸

Beberapa penelitian di atas memberi gambaran tentang luasnya makna di balik sebuah nama. Melalui artikel ini, penulis ingin menunjukkan pentingnya memaknai sebuah nama sebagai model pengajaran iman, khususnya di tengah keluarga Karo. Bagi masyarakat Karo, nama juga merupakan bagian penting dalam kehidupan dari nama baik secara personal maupun komunal. Hal ini tampak dalam tradisi pemberian nama yang melibatkan peran keluarga besar yang disebut *sangkep nggeluh*. Selain itu, pemberian nama dilatarbelakangi oleh kenangan tentang suatu peristiwa yang berkaitan dengan kelahiran atau harapan terhadap seorang anak. Melalui nama yang diberikan, seseorang diharapkan menjadi pribadi yang mencapai nilai-nilai, cita-cita, atau doa yang menjadi makna nama tersebut. Dengan kata lain, dalam sebuah nama terkandung nilai-nilai hidup yang ingin diwariskan oleh pemberi nama kepada anak yang menyandang nama tersebut.

Pada satu sisi, mewariskan nilai-nilai melalui sebuah nama dapat memberikan motivasi bagi seseorang untuk mencapai kebaikan yang diharapkan dari nama tersebut. Namun, di sisi lain ketidaksesuaian realitas hidup dengan makna yang terkandung dalam sebuah nama dapat menjadi masalah, baik bagi individu yang menyandang nama maupun orang-orang di sekitarnya. Seseorang dapat merasa terbebani ketika menyandang sebuah

⁵ Nur Rini, Sri Rahayu Zess, dan Pandiya, “Pemberian Nama Anak dalam Sudut Pandang Bahasa,” *Jurnal Epigram* 15, no. 2 (Oktober 2018): 147–152.

⁶ Indra Setia Bakti, Emir Hamdi, dan M. Nur, “Pergeseran Pola Pemberian Nama Anak Pada Generasi Millennial dan Post Millennial,” *Jurnal Sosiologi USK* 12, no. 1 (Juni 2018): 24.

⁷ I Gde Wayan Soken Bandana, “Sistem Nama Orang Bali: Kajian Sstruktur dan Makna,” *Aksara* 27, no. 1 (Juni 2015): 10.

⁸ Resnita Dewi, “Penamaan Dalam Masyarakat Tana Toraja,” *Telaga Bahasa* 6, no. 2 (Juni 2018): 435.

nama atau seseorang akan dipersalahkan atas realitas hidup yang tidak sesuai dengan makna yang terkandung di dalam namanya. Menurut pemahaman masyarakat Karo tradisional, ketidaksesuaian realitas hidup dan makna atas nama seseorang menunjukkan bahwa nama tersebut tidak serasi, tidak cocok, atau berat sehingga menyebabkan masalah, seperti penyakit, sikap hidup yang tidak baik atau pekerjaan yang selalu gagal.⁹ Oleh karena itu, nama yang dianggap tidak serasi dapat diganti dengan cara memberi sepotong gula merah dan sebutir buah kelapa kepada tetangga dan kerabat.¹⁰

Melalui artikel ini, penulis ingin menolak pemahaman yang menyatakan bahwa masalah dalam kehidupan disebabkan oleh nama yang tidak serasi atau tidak cocok. Penulis memandang makna harapan dalam sebuah nama sebagai sesuatu yang positif bagi kehidupan, yakni sebuah bentuk pengajaran untuk mewariskan nilai-nilai hidup berdasarkan iman Kristen oleh orang tua sebagai pemberi nama kepada anaknya. Penulis berargumentasi bahwa nilai-nilai yang hendak diwariskan kepada anak melalui sebuah nama tidak serta merta terjadi tanpa proses pengajaran. Menurut Jack L. Seymour, pengajaran merupakan sebuah keharusan dalam mewariskan iman dalam sebuah komunitas. Seymour menegaskan, *“Without teaching to the next generation, the faith of committed people ends and its direct impact on the world also ends. Education, all education, is therefore ultimately about the future; about what people think is of so much value that it must be taught to children and children’s children.”*¹¹

Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Walter Brueggemann dalam bukunya berjudul *The Creative Word* yang dikutip oleh Karen B. Tye bahwa setiap komunitas yang ingin bertahan harus serius terhadap pendidikan. Brueggemann menyebutnya dengan kontinuitas, yaitu meneruskan visi, nilai dan persepsi yang menjadi identitas sebuah komunitas. Di sisi lain, Brueggemann tidak menyangkal bahwa pendidikan juga selalu berhadapan dengan diskontinuitas atau perubahan yang dapat mentransformasi tradisi dan pengajaran yang lama untuk membawa sesuatu yang baru bagi kehidupan.¹² Berdasarkan pandangan Brueggemann tersebut, Tye mengingatkan bahwa sekalipun ada ketegangan antara kontinuitas dan perubahan, tetapi keduanya merupakan hal mendasar dalam kehidupan komunitas iman.¹³ Demikian pula dalam memaknai sebuah nama sebagai bentuk

⁹ Sada Kata Ginting Suka, *Ranan Adat: Orat Nggeluh, Rikut Bicara Kalak Karo, Ope Tubuh Seh Idilo Dibata* (Medan: Yayasan Merga Silima, 2014), 46.

¹⁰ Tridah Bangun, *Manusia Batak Karo* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), 139.

¹¹ Jack. L Seymour, *Teaching The Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Nashville: Abingdon Press, 2014), 1.

¹² Karen B. Tye, *Basics of Christian Education* (USA: Chalice Press, 2000), 23.

¹³ Tye, *Basics of Christian Education*, 26–27.

pengajaran iman, ketegangan antara kontinuitas dan perubahan dapat terjadi. Orang tua sebagai pemberi nama tentu menginginkan kontinuitas atas nilai-nilai yang ada di balik nama yang diberikan kepada anaknya. Sementara itu, anak sebagai penerima nama mungkin memahami makna nama tersebut secara berbeda dengan orang tuanya. Menyikapi hal tersebut, penulis mengusulkan refleksi teologis atas makna sebuah nama sebagai bentuk pengajaran iman di tengah keluarga dengan menggunakan pendekatan yang ditawarkan oleh Jack L. Seymour bersama Margaret Ann Crain dan Joseph Crockett yaitu mempertimbangkan (*considering*), menggali (*exploring*), dan mencermati (*discerning*).¹⁴ Menurut penulis, pendekatan tersebut dapat membuka ruang komunikasi antara pemahaman iman orang tua yang merupakan aspek kontinuitas dan pemahaman iman anak sebagai bentuk keterbukaan terhadap perubahan.

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosio-budaya terhadap makna nama dalam masyarakat Karo untuk menemukan nilai-nilai pedagogis yang dapat dikembangkan dalam pendidikan Kristiani dalam keluarga. Pertama, penulis menggambarkan makna nama dalam budaya Karo. Pada bagian kedua, penulis mendeskripsikan pendekatan yang ditawarkan oleh Jack L. Seymour, Ann Crain dan Joseph Crockett sebagai model untuk melakukan refleksi teologis atas makna nama dalam keluarga. Selanjutnya, penulis mengusulkan model refleksi teologis atas makna nama sebagai sebuah bentuk komunikasi iman di tengah keluarga dalam tiga bentuk, yaitu narasi, rasa, dan komitmen.

Makna Nama dalam Budaya Karo

Sebagaimana dicatat oleh Sada Kata Ginting dalam bukunya berjudul *Ranan Adat*, bagi masyarakat tradisional Karo nama dianggap dapat memengaruhi perjalanan kehidupan seseorang.¹⁵ Hal ini tampak dalam tradisi pemberian nama yang disebut *beras padi-padi*. Tradisi pemberian nama ini melibatkan keluarga besar yang disebut dengan *sangkep nggeluh*. Anak laki-laki akan diberi nama oleh saudara laki-laki ibu, yaitu *mama* sebagai *kalimbubu*, sedangkan anak perempuan diberi nama oleh saudara perempuan ayah, yaitu *bibi* sebagai *anak beru*. Nama yang telah dipersiapkan oleh *mama* kepada anak laki-laki dan *bibi* kepada anak perempuan harus diperiksa keserasiannya terlebih dahulu. Untuk memeriksa keserasiannya, dalam acara ini disediakan beras dalam sebuah wadah yang disebut *tumba*.

¹⁴ Seymour, *Teaching The Way of Jesus*, 101.

¹⁵ Ginting Suka, *Ranan Adat*, 46.

Mama atau *bibi* yang memberi nama akan mengambil beras dari dalam *tumba* dengan tangannya, kemudian beras tersebut dihitung satu persatu berdasarkan nama yang telah dipersiapkan. Jika jumlah beras genap, maka nama tersebut dianggap serasi. Sebaliknya, jika jumlah beras ganjil, maka nama tersebut dianggap tidak serasi sehingga harus dihitung kembali hingga tiga kali. Jika pada hitungan yang ketiga kali, jumlah beras tetap ganjil, maka nama tersebut akan diganti sebab nama yang tidak serasi dianggap dapat menyebabkan penyakit atau keadaan hidup yang tidak baik dalam masyarakat.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melihat bahwa sistem kepercayaan dan kekerabatan dalam masyarakat Karo sangat memengaruhi pemberian nama pada seseorang. Sebagaimana disebutkan oleh Sahid Teguh Widodo bahwa nama tidak hanya berkaitan dengan penyandang nama dan keluarganya saja, tetapi juga berkaitan dengan aspek lain seperti waktu, tempat, suasana atau peristiwa, status sosial, sejarah dan tradisi.¹⁷ Nama merupakan produk masyarakat yang mampu menjelaskan berbagai hal tentang masyarakat tersebut sebab dalam sebuah nama terkandung nilai, harapan, cita-cita, dan doa.¹⁸ Sistem kepercayaan dan kekerabatan merupakan dua elemen yang penting bagi masyarakat Karo sebagai bentuk tanggung jawab menjaga keharmonisan antara semesta sebagai makrokosmos dan lingkungan sekitar (secara khusus relasi antar manusia) sebagai mikrokosmos.¹⁹ Sistem kekerabatan masyarakat Karo diikat dalam relasi yang disebut *sangkep nggeluh*. *Sangkep nggeluh* terdiri dari tiga peran utama, yaitu *senina*, *kalimbubu*, dan *anak beru*.²⁰ Pada relasi *sangkep nggeluh* tersebut tergambar kepercayaan bahwa *kalimbubu* adalah *dibata ni idah* (allah yang terlihat) yang diyakini sebagai sumber berkat sehingga *anak beru* harus menghormati (*mehamat*) *kalimbubu*.²¹ Demikian pula, dalam peran sebagai sumber berkat, *kalimbubu* memberikan yang terbaik bagi *anak beru*. Keyakinan ini memberikan makna bahwa pemberian nama oleh *mama* (*kalimbubu*) adalah sebuah bentuk berkat bagi anak laki-laki yang baru lahir (*anak beru*). Sementara itu, pemberian nama oleh seorang *bibi* (*anak beru*) adalah sebuah tanggung jawab kepada

¹⁶ Ginting Suka, *Ranan Adat*, 45–46.

¹⁷ Sahid Teguh Widodo, "Konstruksi Nama Orang Jawa: Studi Kasus Nama-Nama Modern di Surakarta" *Jurnal Humaniora* 25, no. 1 (Februari 2013): 82.

¹⁸ Widodo, "Konstruksi Nama Orang Jawa," 83.

¹⁹ Ginting Suka, *Ranan Adat*, 24.

²⁰ *Senina* merupakan relasi yang dibangun berdasarkan posisi dalam kelompok marga yang sama. *Kalimbubu* adalah pihak yang memberi isteri dan diyakini sebagai pihak yang memberi berkat. Sebaliknya pihak yang menerima isteri disebut *anak beru*. *Anak beru* bertanggung jawab menyelesaikan acara adat yang dilakukan oleh *kalimbubu* (Lih. Ginting Suka, *Ranan Adat*, 14–25).

²¹ Ginting Suka, *Ranan Adat*, 24.

kalimbubu untuk menerima anak perempuannya untuk menjadi bagian dari dirinya sebagai *anak beru*.

Tradisi pemberian nama tersebut menunjukkan bahwa nama tidak hanya menyangkut diri penyandang nama, namun ada pesan yang hendak diwariskan, yaitu hidup harmonis dalam relasi *sangkep nggeluh*. Relasi kekerabatan yang diwariskan dalam masyarakat Karo terlihat dalam *marga* (bagi laki-laki) dan *beru* (bagi perempuan) yang disandingkan dengan nama diri seseorang. Melalui *marga* atau *beru* yang disandingkan dengan nama diri, seorang individu akan mendapat identitas untuk kemudian dapat menempatkan diri pada relasi *sangkep nggeluh*, sebagai *senina*, *kalimbubu* atau *anak beru*. Pada buku *Manusia Batak Karo*, Tridah Bangun mencatat bahwa sebelum memberikan nama diri, seorang bayi biasanya dipanggil menurut *marga* atau *beru*.²² Bahkan ada anak yang tetap dipanggil dengan panggilan tersebut hingga ia dewasa daripada nama dirinya. Bangun juga mencatat,

Nama-nama selalu dikaitkan dengan suasana kelahiran dan alam sekitar. Tidak mengherankan bila ada nama orang-orang Karo terdiri dari nama berjenis-jenis alat rumah tangga, misalnya meja, kursi, *kudin* (periuk), atau nama bunga-bunga, nama-nama hewan, nama buah-buahan, nama-nama sungai dan sebagainya. Namun ada juga diberikan bermakna doa dan harapan.²³

Oleh karena kehidupan manusia bersifat dinamis, maka kebudayaan juga mengalami pergeseran, termasuk tradisi pemberian nama dalam masyarakat Karo. Tradisi pemberian nama dengan *beras padi-padi* sudah tidak dilakukan, khususnya oleh orang Karo yang beragama Kristen sebab dianggap tidak sejalan dengan iman Kristen. Pemberian nama kepada anak tidak lagi menjadi tanggung jawab utama *mama* atau *bibi*, meskipun masih ada orang tua yang meminta pendapat kepada *mama* atau *bibi* tentang nama yang akan diberikan kepada anaknya. Kini, orang tua lebih berperan dalam mempersiapkan nama bagi anaknya. Selain pergeseran tradisi pemberian nama tersebut, penulis juga mengamati pergeseran pola pemberian nama dalam masyarakat Karo. Orang Karo yang termasuk generasi *Baby Boomers* (lahir tahun 1944-1962) pada umumnya menyandang nama dalam bentuk kata benda atau kata sifat yang biasa digunakan sehari-hari seperti yang telah dicatat sebelumnya. Kata benda atau kata sifat yang biasa digunakan sehari-hari tersebut terkesan lucu, tetapi pemberian nama tersebut pada umumnya berkaitan dengan peristiwa kelahiran penyandang nama tersebut, misalnya seorang anak lahir pada waktu hujan dan sangat dingin, maka ia diberi nama *mbergeh* (dingin). Pola pemberian nama seperti itu menyiratkan sejarah tentang

²² Bangun, *Manusia Batak Karo*, 139.

²³ Bangun, *Manusia Batak Karo*, 139.

kelahiran seseorang. Berikutnya, orang Karo yang termasuk Generasi X (lahir tahun 1963-1981) juga masih banyak menyandang nama dalam bentuk kata sifat, namun lebih mengandung harapan, seperti *Tamangena* (semakin suka), *Jamin*, *Arapen* (harapan), dan *Sehat*. Pergeseran yang cukup terlihat mulai pada Generasi Y/Milenial (lahir tahun 1982-2000) sebab generasi ini telah banyak menyandang nama yang umum dalam masyarakat Indonesia atau perpaduan dengan bahasa Karo, seperti Sri Ulina, Rudi Hartono, Anita Febriani, dan Edi Pindonta. Selanjutnya, nama yang umum diberikan pada Generasi Z (lahir tahun 2001-2010) sudah banyak diambil dari kata dalam bahasa asing seperti Inggris, Yunani, Ibrani atau perpaduan antara beberapa bahasa, contoh namanya antara lain Matthew, Grace, dan Irene Pepayosa. Pergeseran penggunaan kata-kata yang sederhana dan biasa dipakai sehari-hari kepada kata-kata yang bersifat nasional bahkan internasional menunjukkan perkembangan masyarakat Karo baik dalam hal ruang gerak, cara berpikir, dan kepercayaan.

Memaknai Nama sebagai Bentuk Refleksi Teologis dalam Keluarga

Family is where we are taught some of our most enduring meanings, demikian Jack L. Seymour menyadari bahwa dia belajar banyak hal melalui pengalaman sehari-hari bersama keluarga.²⁴ Salah satu pelajaran yang berarti dalam pembentukan dirinya adalah pengalaman memaknai nama bersama neneknya. Seymour mengisahkan,

I was named after my grandfather, her husband, who had died when I was only five. I was his namesake. From a simple beginning few years of school, and a first job gathering rocks in a farmers' field, my grandfather had overcome hardships. Early in his adult life he had a serious illness. It became an opportunity. From his sickbed, he studied and read, earning the equivalent of a high school degree and additional technical instruction from mentors in the Detroit automobile complex. He eventually became the assistant manager and then manager of a foundry that built auto parts. Being "Jack", I was given his watch and knife after his death. My grandmother let me know I was to fulfill the hopes Granpa had for me. She was amazingly truthful about his strengths and weaknesses, his triumphs and failings, both professional and personal. For her, his life guided expectations for my brother and me.²⁵

Melalui kisah di balik nama tersebut, Seymour menyadari bahwa neneknya memberikan nilai-nilai dan perspektif keluarga untuk menjadi panduan hidupnya sebagai bagian dari keluarga "Seymour." Bahkan menurut Seymour, cerita-cerita tentang

²⁴ Seymour, *Teaching The Way of Jesus*, 25.

²⁵ Seymour, *Teaching The Way of Jesus*, 26. Lihat juga, Jack L. Seymour, "Religious Education among Friends and Strangers," dalam *On the Edge: (Auto) Biography and Pedagogical Theories on Religious Education*, peny. Ina ter Avest (Rotterdam: Sense Publishers, 2012), 175.

keluarganya memiliki kemiripan dengan bagaimana iman itu dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi.²⁶ Berdasarkan pengalaman tersebut, Seymour menegaskan pentingnya peran pembimbing (*teacher*) dan pemandu (*guide*) untuk memahami makna atas panggilan hidup.²⁷

Demikian pula dalam memaknai harapan dalam sebuah nama. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa nama tidak sekadar sebuah sebutan bagi seorang individu. Nama adalah tentang kenangan, tradisi, harapan, doa, cita-cita, bahkan tentang iman. Pada sebuah nama terdapat relasi antara pemberi nama dan penerima nama. Pada relasi tersebut terjadi proses mewariskan. Pemberi nama mewariskan sesuatu berupa kenangan, tradisi, harapan, doa, cita-cita, atau iman kepada penerima nama. Proses mewariskan tidak serta merta terjadi begitu saja tanpa ada panduan dari pemberi nama sebagai pembimbing tentang makna nama tersebut. Misalnya, orang tua sebagai pemberi nama memberikan nama Yosua dengan harapan agar anaknya menjadi seseorang yang memiliki karakter seperti Yosua yang digambarkan dalam Alkitab, yakni sebagai seorang pemimpin yang berkomitmen untuk tetap menyembah Allah. Karakter yang digambarkan dalam tokoh Yosua tersebut tentu saja tidak secara otomatis menjadi karakter anak yang menyandang nama tersebut. Karakter tersebut harus dibangun melalui pengajaran. Pengajaran akan memperlengkapi seseorang untuk memahami tradisi, makna dan harapan serta belajar untuk mencapai harapan tersebut. Dalam proses inilah pendidikan Kristiani dipahami sebagai proses mewariskan nilai-nilai melalui tradisi kultural yang dinamis dan bukan statis.²⁸ Proses pengajaran tersebut akan membentuk identitas seseorang, membuatnya menyadari panggilannya di tengah-tengah komunitas budaya, komunitas iman dan masyarakat luas, dan ia belajar menghidupi identitas dan panggilannya dalam praktik hidup sehari-hari.

Menurut Seymour, salah satu praktik pengajaran yang penting dalam komunitas Kristen adalah refleksi teologis. Refleksi teologis adalah sebuah proses menerjemahkan identitas dan panggilan setiap hari, serta setia pada harapan dan cita-cita para leluhur. Refleksi teologis juga membantu seseorang untuk memahami konteks, pengalaman, dan realitas.²⁹ Berangkat dari pandangan tersebut, penulis memahami bahwa dalam refleksi teologis terjadi pertemuan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam melakukan refleksi teologis, seseorang tidak bisa melepaskan diri dari tradisi yang diwariskan (dalam

²⁶ Seymour, "Religious Education among Friends and Strangers," 175.

²⁷ Seymour, *Teaching The Way of Jesus*, 26.

²⁸ Seymour, "Religious Education among Friends and Strangers," 176.

²⁹ Seymour, *Teaching The Way of Jesus*, 50.

hal ini pemahaman iman sebagai seorang Kristen) tetapi menerjemahkan dan/atau menghidupi pemahaman iman tersebut dalam kehidupan masa kini, kemudian membangun komitmen menuju masa depan.³⁰ Jika demikian, maka refleksi teologis atas makna sebuah nama dapat menjadi bentuk komunikasi iman dalam keluarga antara orang tua sebagai pemberi nama dan anak sebagai penerima nama. Untuk itu, penulis mengusulkan pendekatan refleksi teologis atas makna nama dengan tiga elemen yang dikemukakan Seymour bersama Margaret Ann Crain dan Joseph Crockett, yaitu mempertimbangkan (*considering*), menggali (*exploring*), dan mencermati (*discerning*).³¹ Ketiga elemen tersebut terjalin menjadi sebuah proses yang bersifat dinamis seperti spiral. Oleh karena ketiga elemen tersebut bersifat dinamis, maka ketiga elemen tersebut dapat dilakukan tanpa urutan tertentu. Proses refleksi teologis dapat dimulai dengan elemen *exploring*, dilanjutkan dengan *considering*, dan *discerning*, atau sebaliknya.³²

Untuk menjelaskan proses refleksi teologis dengan menggunakan ketiga elemen tersebut, Seymour memberi contoh sebuah rencana pembelajaran teks Alkitab. Aktivitas yang dikembangkan pada elemen *exploring* adalah berpikir dengan bertanya tentang informasi di balik teks Alkitab yang dipilih untuk menghubungkan maksud penulis teks dengan konteks pembaca saat ini. Pada saat melakukan aktivitas *exploring*, elemen *considering* juga dapat terjadi. Ketika seseorang berpikir tentang sebuah teks, ia sekaligus dapat merasakan kekuatan dari pesan tersebut. Oleh sebab itu, dalam aktivitas *considering*, seseorang ditolong untuk mempertimbangkan perasaan, pemahaman yang ada sebelumnya dan makna lain yang muncul kemudian. Selanjutnya, pada elemen *discerning*, seseorang didorong untuk “memberi nama” pada komitmen yang dibangun berdasarkan penggalian makna teks untuk kehidupannya sehari-hari.³³

Memaknai Nama sebagai Bentuk Refleksi Teologis dalam Keluarga Karo

Berdasarkan prinsip dari ketiga elemen yang dikemukakan Seymour, Crain, dan Crockett di atas, penulis mengembangkan model refleksi teologis atas makna nama sebagai sebuah bentuk komunikasi iman di tengah keluarga Karo dalam tiga bentuk, yaitu narasi,

³⁰ Tulisan Robert Brancatelli berjudul *Reconsidering the Role of Memory in Religious Education* membangun pandangan tentang pentingnya menempatkan memori dalam menjalin relasi antara tradisi iman dengan konteks kehidupan masa kini sehingga komitmen untuk mewarisi tradisi iman tidak sekadar alasan kepatuhan atau kebiasaan tetapi berdasarkan kasih. Lih. Robert Brancatelli, “Reconsidering the Role of Memory in Religious Education,” *Religious Education* 110, no. 1 (January 2015): 68.

³¹ Seymour, *Teaching The Way of Jesus*, 101.

³² Seymour, *Teaching The Way of Jesus*, 101–103.

³³ Seymour, *Teaching The Way of Jesus*, 102–103.

rasa, dan komitmen. Menurut penulis, ketiga bentuk tersebut dapat menolong seseorang untuk membangun kesadaran tentang identitas dirinya tanpa melepaskan konteks hidupnya sebagai bagian dari sebuah keluarga yang mewariskan iman melalui makna yang ada di balik sebuah nama. Dengan kesadaran tersebut, seseorang tidak sekadar menerima atau menolak nama karena merasa tidak cocok, tetapi melalui refleksi teologis atas namanya, seseorang akan belajar menghidupi makna tersebut di sepanjang kehidupannya.

Pertama, ***narasi dalam sebuah nama***. Berdasarkan pendekatan yang dikemukakan Seymour, Crain, dan Crockett, aktivitas *exploring* dalam sebuah refleksi teologis dapat dimulai dengan bertanya. Dengan bertanya, seseorang berusaha menggali, memperhatikan dan mengingat tradisi atau pengetahuan.³⁴ Untuk menggali makna dibalik sebuah nama, seseorang juga dapat memulainya dengan bertanya tentang arti nama yang dimaksud oleh orang tua sebagai pemberi nama. Pertanyaan yang diungkapkan menjadi pintu bagi orang tua untuk mengingat dan menjelaskan makna dibalik nama yang diberikannya. Penjelasan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk narasi. Dalam tulisannya berjudul *The Use of Stories in Intercultural Education*, Piero Paolicchi menjelaskan bahwa narasi atau cerita merupakan cara yang dialogis dan kontekstual untuk meningkatkan kesadaran terhadap keberadaan setiap orang. Sebuah narasi dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi atau dilakukan. Dengan kata lain, menurutnya, narasi memberikan lebih banyak informasi tentang realitas manusia.³⁵ Senada dengan Paolicchi, Crain dalam artikelnya berjudul “Reconsidering The Power of Story in Religious Education” menjelaskan bahwa narasi adalah cara manusia memahami pengalaman dan pengalaman itu sendiri adalah cerita tentang kehidupan orang-orang.³⁶ Bagi Crain, narasi yang dituturkan adalah cara manusia membentuk, memilih dan menekankan pengalaman-pengalamannya yang mengekspresikan identitas dan keberimannya.³⁷ Dengan demikian, sangat penting peran orang tua sebagai pemberi nama menyampaikan narasi tentang nama yang diberikan kepada anaknya sebab dalam narasi tersebut terdapat pengakuan tentang keberadaan, baik anak yang menyandang nama maupun orang-orang yang ada dalam hidupnya. Melalui narasi tentang nama, orang tua dapat mengomunikasikan kenangan, harapan, cita-cita, atau doa kepada anaknya. Sementara itu, melalui narasi, anak dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tentang

³⁴ Seymour, *Teaching The Way of Jesus*, 101.

³⁵ Piero Paolicchi, “The Use of Stories in Intercultural Education,” dalam *Classroom Issues: Practice, Pedagogy and Curriculum*, peny. Mal Leicester, Celia Modgil, and Sohan Modgil, vol. III, Education, culture and values (New York: Falmer Press, 2000), 203–204.

³⁶ Margaret Ann Crain, “Reconsidering the Power of Story in Religious Education,” *Religious Education Journal* 102, no. 3 (2007): 244.

³⁷ Crain, “Reconsidering the Power of Story in Religious Education,” 244.

makna nama yang membangun identitas dirinya dan proses beriman dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut penulis, bentuk narasi ini dapat dikembangkan dalam keluarga Karo dengan membangkitkan kembali tradisi *nuri-nuri* (bercerita) dalam keluarga Karo tradisional. *Nuri-nuri* dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya untuk memberikan pengajaran melalui *turi-turin* (cerita atau dongeng). Dengan mengingat tradisi tersebut, orang tua dalam keluarga Karo pada masa kini dapat menjadikan kenangan tentang kelahiran anak sebagai isi narasi (*turi-turin*) tentang makna nama anaknya.

Kedua, *rasa dalam sebuah nama*. Perasaan merupakan salah satu dimensi yang diberi perhatian dalam aktivitas *considering* sebab perasaan dapat menggambarkan pengalaman manusia secara mendalam.³⁸ Senada dengan pandangan tersebut, Charles R. Foster, dalam bukunya berjudul *Educating Congregations*, juga menegaskan bahwa perasaan tidak bisa diabaikan dalam menciptakan makna (*meaning-making*). Sekilas, membangun makna tampak hanya bersifat kognitif sebab di dalamnya kegiatan berpikir, mencermati, dan memahami. Namun, Foster menjelaskan bahwa pengalaman membangun makna yang efektif merupakan sebuah proses yang utuh. Pada proses membangun makna, aktivitas kognitif dan afektif saling memengaruhi satu sama lain. Pengetahuan dan tindakan dipertajam oleh perasaan, sebaliknya, perasaan dijelaskan oleh pengetahuan.³⁹ Pengetahuan tentang arti nama melalui sebuah narasi dapat membangkitkan perasaan dalam diri seseorang, misalnya merasa diri berharga dan dikasihi atau merasa terbebani. Foster mengingatkan bahwa tantangan untuk menemukan makna bersama adalah adanya jarak dalam memahami sebuah teks yang sama.⁴⁰ Tantangan ini juga dapat terjadi dalam membangun makna bersama atas sebuah nama. Nama yang diberikan orang tua kepada anak mungkin dapat memberikan beban yang sulit diterima oleh anak sehingga dapat memicu terjadinya konflik dalam diri anak bahkan antara orang tua dan anak. Menurut penulis, hal ini juga menjadi tantangan khusus bagi keluarga Karo untuk mengungkapkan perasaan tentang sebuah nama. Rasa *mehangke*⁴¹ (segar) yang tertanam dalam masyarakat Karo sejak dahulu tampak memengaruhi karakter orang Karo pada umumnya yang sulit untuk terbuka dalam mengungkapkan perasaannya. Oleh karena ketidakterbukaan tersebut, seseorang yang tidak mampu menerima makna nama yang dilekatkan padanya mungkin akan

³⁸ Seymour, *Teaching The Way of Jesus*, 101.

³⁹ Charles R. Foster, *Educating Congregations: The Future of Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 89.

⁴⁰ Foster, *Educating Congregations*, 80–81.

⁴¹ *Mehangke* adalah rasa segar untuk berbicara atau berdekatan dengan sembarangan laki-laki dan perempuan dewasa, misalnya seorang pemuda dengan adik atau kakak perempuannya, bapak dengan anak perempuannya, dan ibu dengan anak laki-lakinya.

memendamnya dalam hati sehingga menjadi beban bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, perasaan yang muncul dalam proses memahami makna nama tersebut perlu dikomunikasikan untuk membangun makna bersama antara orang tua dan anak. Misalnya, setelah orang tua menarasikan kenangan atau harapan dalam nama yang diberikan, anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya ketika mendengar narasi tersebut sehingga orang tua dapat memahami penerimaan anak terhadap harapan yang disampaikan melalui nama tersebut. Dalam proses mengungkapkan rasa ini, kemampuan untuk saling mendengarkan sangat dibutuhkan. Dengan demikian, fokusnya bukan hanya pada narasi yang dituturkan, tetapi pada setiap pribadi yang terlibat bersama dalam percakapan serta rasa yang mereka bawa bersama. Dengan mendengarkan secara saksama, orang tua dan anak berusaha saling memahami perasaan masing-masing; dengan mendengarkan, orang tua dan anak membuka ruang bagi terciptanya pengertian-pengertian baru yang mungkin selama ini terselubung dan akhirnya berujung pada gap relasi antara anak dan orang tua; dengan mendengarkan, orang tua dan anak diundang untuk membuka hati dan jiwa mereka satu terhadap yang lain, sama seperti mereka membuka diri untuk bertanya dan bercerita tentang narasi nama mereka.⁴²

Ketiga, *komitmen dalam sebuah nama*. Hal yang penting dari sebuah refleksi teologis adalah komitmen sebagai respons yang akan dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian tampak dalam aktivitas *discerning* yang dikemukakan Seymour, Crain, dan Crockett tentang pentingnya menentukan respons atas refleksi yang telah dilakukan baik secara personal maupun dalam kelompok.⁴³ Terkait dengan komitmen, Thomas H. Groome menegaskan bahwa pendidikan dalam iman Kristen bertujuan untuk menolong manusia untuk hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan seluruh ciptaan.⁴⁴ Berangkat dari pemahaman tersebut, refleksi teologis atas sebuah nama sebagai bentuk pengajaran iman Kristen dapat menolong seseorang untuk menentukan komitmen berdasarkan makna nama yang telah dibangun bersama. Nilai-nilai yang diwariskan melalui sebuah nama akan tampak dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan dari komitmen yang lahir dari penerimaan atas makna nama yang telah dikomunikasikan bersama. Sebagai contoh, setelah orang tua dan anak merefleksikan makna nama melalui narasi dengan

⁴² Margaret Ann Crain, "Through the Lens of the Ethnographer: Educating for Redemptive Community," dalam *Educating for Redemptive Community*, peny. Denise Janssen (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2015), 4–5.

⁴³ Seymour, *Teaching The Way of Jesus*, 101.

⁴⁴ Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (New York: HarperSanFrancisco, 1991), 13.

melibatkan perasaan atas makna tersebut, anak mengungkapkan komitmen untuk belajar menghidupi makna nama yang telah ditemukan bersama orang tua.

Kesimpulan

Nama merupakan rangkaian kata yang menjadi penanda identitas seseorang. Namun, nama tidak sebatas kata-kata yang disebutkan untuk membedakan seorang individu dari individu lainnya. Dengan menyandang sebuah nama, seseorang mewarisi nilai-nilai yang disampaikan dalam bentuk harapan. Harapan yang terkandung dalam sebuah nama tidak serta merta terwujud sedemikian rupa tanpa melalui proses pengajaran tentang makna nama itu sendiri. Refleksi teologis merupakan pendekatan yang baik untuk mengomunikasikan nilai-nilai dalam nama tersebut oleh orang tua sebagai pemberi nama kepada anak yang menerima nama sehingga anak dapat mewujudkan komitmen untuk membangun identitas berdasarkan pemaknaan atas nama yang diberikan kepadanya.

Kepustakaan

- Bakti, Indra Setia, Emir Hamdi, and M. Nur. "Pergeseran Pola Pemberian Nama Anak Pada Generasi Millenial dan Post Millenial" 12, no. 1. *Jurnal Sosiologi USK* (June 2018): 24–37.
- Bandana, I Gde Wayan Soken. "Sistem Nama Orang Bali: Kajian Struktur dan Makna." *Aksara* 27, no. 1 (June 2015): 1–11.
- Bangun, Tridah. *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.
- Brancatelli, Robert. "Reconsidering the Role of Memory in Religious Education." *Religious Education* 110, no. 1 (January 2015): 52–69.
- Crain, Margaret Ann. "Reconsidering the Power of Story in Religious Education." *Religious Education Journal* 102, no. 3 (2007): 241–248.
- . "Through the Lens of the Ethnographer: Educating for Redemptive Community." In *Educating for Redemptive Community*, edited by Denise Janssen, 1–9. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2015.
- Dewi, Resnita. "Penamaan dalam Masyarakat Tana Toraja." *Telaga Bahasa* 6, no. 2 (June 2018): 433–446.
- Emmelhainz, Celia. "Naming a New Self: Identity Elasticity and Self-Definition in Voluntary Name Changes." *Names* 60, no. 3 (September 2012): 156–165.
- Foster, Charles R. *Educating Congregations: The Future of Christian Education*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Ginting Suka, Sada Kata. *Ranan Adat: Orat Nggeluh, Rikut Bicara Kalak Karo, Ope Tubuh Seh Idilo Dibata*. Medan: Yayasan Merga Silima, 2014.

- Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. New York: HarperSanFrancisco, 1991.
- Jatmiko, Bakhoh. "Kajian Onomastika Teks Perjanjian Baru Mengenai Transmisi Nama Diri di Dalam Alkitab." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 40–49.
- Paolicchi, Piero. "The Use of Stories in Intercultural Education." In *Classroom Issues: Practice, Pedagogy and Curriculum*, edited by Mal Leicester, Celia Modgil, and Sohan Modgil. Vol. III. Education, culture and values. New York: Falmer Press, 2000.
- Rijal, Syamsul. "Penggunaan Nama Diri Masyarakat Bugis." *Jurnal Retorika* 8, no. 2 (Agustus 2012): 147–153.
- Rini, Nur, Sri Rahayu Zess, and Pandiya. "Pemberian Nama Anak Dalam Sudut Pandang Bahasa." *Jurnal Epigram* 15, no. 2 (Oktober 2018): 145–153.
- Seymour, Jack L. "Religious Education among Friends and Strangers." In *On the Edge: (Auto) Biography and Pedagogical Theories on Religious Education*, edited by Ina ter Avest, 175–185. Rotterdam: Sense Publishers, 2012.
- Seymour, Jack. L. *Teaching The Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*. Nashville: Abingdon Press, 2014.
- Tye, Karen B. *Basics of Christian Education*. USA: Chalice Press, 2000.
- Widodo, Sahid Teguh. "Konstruksi Nama Orang Jawa: Studi Kasus Nama-Nama Modern di Surakarta." *Jurnal Humaniora* 25, no. 1 (February 2013): 82–91.
- Widodo, Sahid Teguh, and dkk. "Nama Orang Jawa: Kepelbagaian Unsur Dan Maknanya." *International Journal of the Malay World and Civilisation* 28, no. 2 (2010): 259–277.